

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

April 2018

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	4,49%
Bulan Tertinggi	Okt-07 12,71%
Bulan Terendah	Okt-08 -17,27%

Rincian Portofolio

Saham	29,45%
Reksadana - Pdpt Tetap	48,69%
Reksadana - Alternatif	2,18%
Kas/Deposito	19,68%

Lima Besar Obligasi

FR0056	3,75%
FR0070	3,60%
FR0071	2,75%
FR0061	2,54%
FR0068	2,53%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	2,59%
Hanjaya Mandala Sampoerna	2,02%
Bank Mandiri Persero	1,87%
Unilever Indonesia	1,71%
Surya Citra Media	1,62%

Informasi Lain

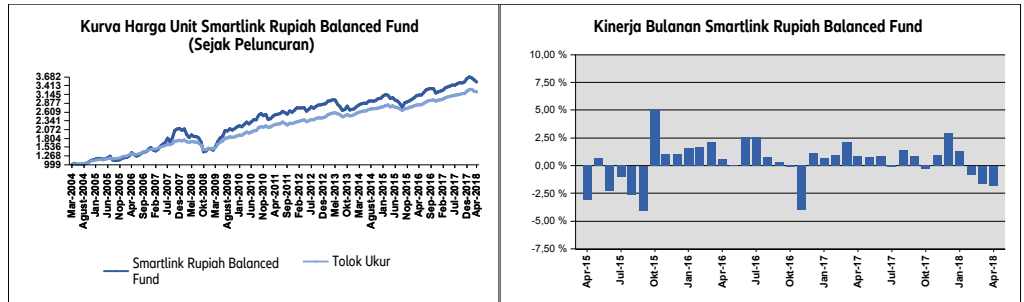
Total dana (Milyar IDR)	IDR 2.311,43
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Apr 2018)	IDR 3.352,21	IDR 3.528,64

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	-1,78%	-4,16%	0,93%	4,49%	16,66%	-2,86%	252,86%
Tolak Ukur*	-0,67%	-2,09%	1,61%	5,01%	16,55%	-0,66%	222,51%

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Apr 2018 pada level bulanan +0.10% (dibandingkan konsensus inflasi +0.11%, +0.20% di bulan Mar 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.41% (dibandingkan konsensus +3.50%, +3.40% di bulan Mar 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2.69% (dibandingkan konsensus +2.77%, +2.67% di bulan Mar 2018). Inflasi disebabkan oleh kenaikan harga makanan jadi, rumah, sandang dan kesehatan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 Apr 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas peminjaman pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +0.98% menjadi 13,892 di akhir bulan Apr 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,756. Neraca perdagangan Mar 2018 tercatat surplus 1.09 miliar Dollar AS versus konsensus -USD 89 juta. Surplus neraca perdagangan nonmigas pada Mar 2018 tercatat 2.02 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami defisit sebesar 3.96 miliar dolar AS. Di sisi lain, neraca perdagangan migas turun defisit sebesar 0.92 miliar USD Mar 2018. Ekonomi Indonesia tumbuh 5.06% untuk kuartal pertama yang tercatat di akhir Maret, menurut data BPS, pertumbuhan ini lebih rendah daripada prediksi sebesar 5.18%. Dibandingkan triwulan sebelumnya, PDB Indonesia turun -0.42%, tetapi lebih tinggi daripada tahun sebelumnya 1.70% di periode yang sama. Perlambatan pertumbuhan ini disebabkan oleh lemahnya konsumsi rumah tangga. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Apr 2018 tercatat USD124,90 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Mar 2018 sebesar USD126,00 miliar. Penurunan cadangan devisa pada Apr 2018 terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah naik disepanjang kurva di bulan April 2018 yang disebabkan oleh penjualan pihak asing yang dipicu oleh yield dari US Treasury 10 tahun yang menembus 3% dan melemahnya nilai Rupiah terhadap Dolar AS yang hampir mencapai IDR 14,000. Sikap Fed terhadap kenaikan suku bunga yang diperkirakan lebih agresif (namun akhirnya Fed mempertahankan suku bunganya di 1.75%), ketidakjelasan perang tarif antara Tiongkok dan AS, dan ketegangan geopolitik antara AS dan Rusia memberikan tambahan sentimen negatif ke pasar. Bank Indonesia masuk ke pasar obligasi dan campur tangan untuk menjaga kestabilan pasar dan nilai Rupiah terhadap USD. Kenaikan peringkat dari Moody's hanya memberikan sentimen positif untuk waktu yang sebentar ke pasar obligasi. Moody's menaikkan peringkat Sovereign Credit Rating (SCR) untuk Republik Indonesia dari Baa3/Stable Outlook ke Baa3/Stable Outlook pada 13 April 2018. Moody's menyoroti bahwa faktor yang mendukung keputusan tersebut adalah kerangka kebijakan yang kredibel dan efektif yang kondusif bagi stabilitas makroekonomi. Secara bersama-sama cadangan devisa, kebijakan fiskal dan moneter yang berhati-hati, telah meningkatkan ketahanan dan kapasitas negara untuk menghadapi guncangan. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 13.45 triliun Rupiah di bulan April 2018 (bulanannya -1.57%), yakni dari 858.79 triliun Rupiah di Maret 2018 menjadi 845.34 triliun Rupiah di April 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.44% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.31% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Apr 2018 untuk 5 tahun naik +55bps menjadi 6.50% (5.95% Mar 2018), 10 tahun naik +30bps menjadi 6.98% (6.68% Mar 2018), 15 tahun naik +34bps menjadi 7.21% (6.87% Mar 2018), dan 20 tahun turun +16bps menjadi 7.47% (7.31% Mar 2018).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 5,994.6 (-3.14% MoM) di bulan ini. Saham penghambat seperti HMSP, BBRI, BBKA, BMRI, dan UNVR mengalami penurunan sebesar -11.06%, -10.56%, -5.15%, -7.17% dan -6.41% MoM. Pasar saham Indo melemah dalam 2 bulan berturut-turut dilatarbelakangi oleh kenaikan obligasi Amerika yang mendekati 3% ditambah dengan laporan keuangan kuartal satu yang melambat. Sebagian besar pelaku pasar masih berhati-hati dengan kondisi makro di Indonesia, terutama pada daya beli masyarakat yang belum pulih sesuai perkiraan pasar. Di sisi lain, tingginya harga minyak dan meningkatnya suku bunga AS memberikan tekanan tambahan terhadap mata uang rupiah. Secara keseluruhan, meskipun IHSG telah turun hingga 7% di tahun 2018 dan valuasi dibawah rata-rata dalam 5 tahun terakhir, kami tidak melihat adanya katilis positif dalam jangka pendek. Kami tetap berhati-hati adanya resiko perlanjutan sentiment negatif yang dapat memberikan tekanan terhadap mata uang Rupiah karena arus keluar dari pasar modal yang terus berlanjut. Dari sisi sektor, Sektor Finansial mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6% MoM. HDFA (Radana Bhaskara Finance) dan BBKP (Bank Bukopin Tbk) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 33.21% dan 26.21% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan, yang turun sebesar 5.47% MoM. SMAR (Sinar Mas Agro Resources & Technology) dan DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries) mencatat kerugian sebesar 20.09% dan 14.96% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 5.21% MoM. TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia) dan JPRS (Jaya Pari Steel) menjadi pendorong utama, naik sebesar 49.28% dan 26.09% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.